

Resiliensi Pasangan Suami/Istri berdasarkan Perspektif Indigenous di Wilayah Berbasis Syariah Islam

Ida Fitria¹ and Siti Hajar Sri Hidayati²

^{1,2} Fakultas Psikologi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Jalan Syech Abdurrauf Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, Indonesia

Correspondent: ida.fitria@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan resiliensi dari perspektif Indigenous di wilayah Syariah Islam. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif-kuantitatif dengan analisa data kategorisasi-open coding. Responden dalam penelitian ini adalah suami/istri dari Aceh dengan total 123 responden. Hasil analisa kategorisasi data kualitatif tentang makna resiliensi dari perspektif Indigenous adalah *external support* (65%), diikuti dengan kepribadian tangguh (17%), menyesuaikan diri dengan represif (9%), selebihnya peningkatan diri dan kebersyukuran. Selanjutnya, hal yang membantu responden bangkit kembali dari keterpurukan dalam pernikahan secara dominan adalah anggota keluarga (30%), anak (30%), dilanjutkan dengan pasangan (16%), dan diri sendiri (11%), selebihnya menjawab lingkungan sosial dan tidak ada (5%). *External support* dalam proses resiliensi merupakan pembaharuan dari perspektif Indigenous yang bermakna resiliensi pasangan suami/istri di Aceh tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bangkit atau resilien karena kemampuannya sendiri tetapi lebih ditekankan pada bantuan dari luar individu, seperti kerabat dekat, keluarga besar atau teman. Berbeda dengan pendekatan dari Bonanno, menekankan resiliensi pada aspek kepribadian tangguh, peningkatan kualitas diri dan penyesuaian diri yang represif. Penelitian ini berkontribusi terhadap pembaharuan teori resiliensi dalam aspek-aspek khusus sesuai dengan perspektif Psikologi Indigenous.

Kata Kunci: Aceh, *Perspektif Indigenous*, *Resiliensi*, *Wilayah Syariah Islam*

Marital Resilience Based on Indigenous Perspectives in Shariah-based Islamic Communities

ABSTRACT

The aim of this study is to describe the resilience of spouse from indigenous perspective specially the spouse who live in the Islamic sharia area. Mixed method was used to analyze descriptive and open-ended categorization data. Participants of the study were 123 husband or wife who are originally Acehnese. The results of qualitative analysis about the meaning of resilience from the Indigenous

perspective are dominantly external support(65%), followed by hardiness(17%), adjusting to repression(9%), the rest self-improvement dan gratitude. Furthermore, the categorization of external support aspects or things that help respondents bounce back from adversity in marriage are predominantly family members (30%), children (30%), followed by spouse (16%), and themselves (11%), the rest answered social environment and none (5%). The resilience of married couples in Aceh is not only determined by ability or resilience because of their own capability but is more emphasized on assistance from outside the individual, such as close relatives, extended family or friends. This finding slightly different from the approach of Bonanno (2004), which includes several aspects of resilience, including hardiness, self-enhancement and repressive adjustment. This research contributes a new aspect of resilience in specific aspects according to the perspective of Indigenous Psychology.

Keywords: *Indigenous Perspective, Islamic Sharia Area, Resilience*

Pendahuluan

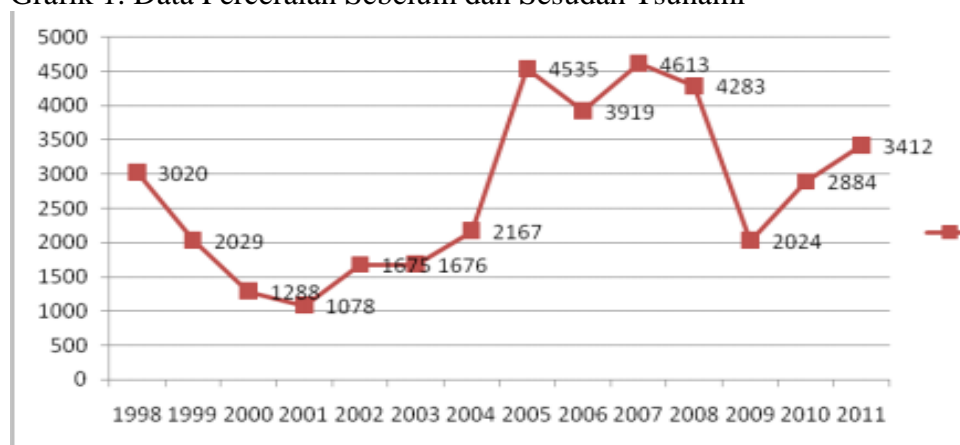
Suatu komunitas masyarakat (*society*) dibangun dari unsur paling mendasar, yaitu kumpulan dari keluarga. Kualitas sebuah keluarga tersebut ditentukan oleh suami-istri dalam membangun fondasi awal pernikahan pasti dihadapkan dengan konflik. Salah satu faktor penting yang diperlukan dalam tahap ini adalah kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan. Kualitas sebuah keluarga menjadi penting, karena unsur-unsur dalam setiap keluarga inilah yang kemudian menyumbang nilai-nilai positif terhadap pembangunan kualitas masyarakat secara umum. Jika keluarga-keluarga di suatu daerah adalah keluarga yang kokoh dan bahagia, maka terbentuk pula sebuah komunitas masyarakat yang utuh dan bahagia di daerah tersebut sehingga berpengaruh pada kualitas generasi penerus bangsa.

Pernikahan dalam pandangan Islam merupakan salah satu syarat penyempurna keagamaan seseorang (Ulfiah, 2016). Dengan demikian, dalam komunitas Islam, membentuk sebuah keluarga melalui proses pernikahan bukan hanya sekedar bentuk dari kebutuhan biologis atau tuntutan masyarakat yang percaya bahwa menikah merupakan suatu *goal* dalam kehidupan. Selain itu, keluarga juga merupakan tempat pendidikan awal bagi para anak-anak sebelum mengecap pendidikan resmi di PAUD sampai jenjang yang lebih tinggi. Islam memiliki istilah yang lebih khusus, yaitu “*Al-Ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq*”. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa, “ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya, jika seorang ibu itu baik maka baik pula anaknya” (Gade, 2012).

Namun, jauh dari definisinya, permasalahan pasangan menikah malah semakin kompleks dan meningkat baik secara global maupun konteks lokal Aceh. Hal ini mengindikasikan banyak pasangan pernikahan yang bermasalah, dengan dampak terburuk dari kondisi tersebut diantaranya perceraian, perselingkuhan sampai kekerasan domestik (KDRT). Banyak faktor yang menyebabkan tidak bahagiaannya sebuah pernikahan, dimulai dari permasalahan umum yang paling banyak terjadi, salah satunya disebabkan oleh permasalahan ekonomi, komunikasi, perselingkuhan (Nurrahmati, 2016). Permasalahan ini tidak hanya terjadi di Aceh, namun kasus-kasus kekerasan seksual semakin hari semakin meningkat, baik di Negara-negara Barat maupun Timur (Chancellor dan Ramaul, 2013; International, 2013; Nybergh, Taft, Enander, dan Krantz, 2013; Rajani, Rani, dan Ferhana, 2011; Rezaie, 2013; Thurman et al., 2003).

Tren perceraian di Aceh sendiri mulai meningkat dimulai tahun 2004, pasca Tsunami dan masih terus meningkat sampai sekarang, Artinya 17 tahun sudah, wilayah berbasis Syariat Islam ini mengalami krisis pernikahan yang bahagia. Perkembangan fenomena perceraian di Aceh secara lebih rinci digambarkan dalam grafik dan tabel berikut ini:

Grafik 1. Data Perceraian Sebelum dan Sesudah Tsunami



Sumber Data: Mahkamah Syar'iah Aceh (2012)

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat jelas ada lonjakan angka perceraian setelah Tsunami (2004) dan angka tersebut terus meningkat sampai hari ini. Data lanjutan setelah tahun 2011 sampai 2016, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Data Perceraian di Aceh selama tahun 2016

No	Jenis Perceraian	Total
1	Cerai Talak	1.402
2	Cerai Gugat	3.789
	Total	5.191

Sumber Data: Mahkamah Syar'iah Aceh (2017)

Lebih lanjut disepanjang tahun 2016-2019, perceraian terjadi rata-rata setiap 1,5 jam sekali, dimana rata-rata setiap 2,5 jam sekali merupakan gugat cerai seorang istri yang dikabulkan Mahkamah Syariah. Dengan kata lain, lebih dari satu talian keluarga terputus setiap hari, yang berakibat anak-anak pada keluarga tersebut berpotensi kehilangan kasih sayang dan harapan masa depan. Beberapa penyebab kasus gugat cerai di Aceh yang kian melambung, diantaranya pertengkaran terus-menerus, penelantaran pasangan, masalah ekonomi, dan kekerasan dalam rumah tangga (Sumber Data Mahkamah Syar'iah Aceh, 2020, Poster ICAIOS, 2020). Angka ini masih terus meningkat sampai tahun 2020, peningkatan cerai talak sebanyak 1.694 kasus dan cerai gugat sebanyak 5.003 dengan total keseluruhan sebanyak 6.697 kasus yang terdata, sehingga pada tahun 2019-2020 tercatat sebanyak 12.745 kasus perceraian (Mahkamah Syar'iah Aceh, 2021). Selanjutnya, meskipun menyandang status sebagai daerah Syariat Islam, di Aceh sendiri dilaporkan adanya peningkatan kasus kekerasan rumah tangga yang dimulai sejak tahun 2011 (Natahadibrata, 2013). Serambinews.com (2018) mencatat lebih dari 30 kasus pelecehan seksual yang dilaporkan hanya dalam kurun waktu Januari sampai Mei 2018 yang terjadi di Indonesia sampai Aceh, terdapat sekitar lebih dari 120 kasus yang dilaporkan sejak lima tahun terakhir pada page khusus dengan hastag “pelecehan seksual” pada web ini (Serambinews.com, 2012; 2018). Sepanjang 2019, kekerasan terhadap perempuan berbasis KDRT di Aceh 354 kasus dan sebesar 59% yang menjadi korban dalam hal ini adalah istri. Angka kekerasan terhadap anak juga tinggi, terdapat 661 total kasus di tahun 2019, yang 275 kasus diantaranya kekerasan seksual (Sumber data: P2TP2A Aceh, Komnas Perempuan 2020).

Dengan demikian, usaha mencapai “*sakinah mawaddah warrahmah*” tidaklah semudah dan seindah pertemuan pertama setiap pasangan yang dibalut resepsi megah. Fakta di lapangan tersebut, menunjukkan permasalahan pokok yang dihadapi Aceh saat ini; perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, masalah ekonomi dan generasi muda yang darurat narkoba (Serambinews.com, 2012; 2018; KPAI, 2020; Satiran, 2020; dan Mahkamah Syar'iah Aceh, 2021). Empat hal pokok ini dengan terang

dan jelas menggambarkan bahwa pernikahan suami-istri dan masa depan generasi muda di Aceh dalam kondisi memprihatinkan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengungkap dinamika resiliensi pada pasangan suami atau istri berdasarkan pandangan Indigenous di wilayah berbasis Syariat Islam, Aceh. Hal ini penting dilakukan karena teori/hasil penelitian dari Barat tidak selamanya efektif untuk di-implementasikan secara praktis pada masyarakat lokal.

Teori utama yang dipakai dalam penelitian ini merujuk pada teori Bonanno (2004) yang menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam membangun ketabahan fisik dan psikis sebagai kapasitas untuk mendapatkan pengalaman baru dan emosi positif dalam menghadapi kondisi tidak normal ketika menghadapi peristiwa yang traumatik seperti kematian atau situasi yang mengancam hidup. Menurut Bonanno (2004) resiliensi memiliki beberapa aspek, yaitu: Kepribadian tangguh (*Hardiness*), Peningkatan diri (*Self-Enhancement*), Menyesuaikan Diri dengan Represif, dan Emosi Positif. Selanjutnya, teori ini akan menjadi pembanding dalam pengungkapan makna resiliensi dalam perspektif indigenous.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode survey kuantitatif. Alat ukur Resiliensi dalam penelitian ini, dikembangkan berdasarkan aspek-aspek dalam teori Bonanno (2004), berupa Skala Resiliensi yang dilengkapi dengan *Open-Ended Questions*. Data dianalisis dengan menggunakan rumus frekuensi diskriptif menggunakan *SPSS for Windows* (kuantitatif) dan mengkategorisasi jawaban (*open-coded*) secara tematik sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan perspektif psikologi indigenous (kualitatif).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi pengambilan data dilakukan di beberapa Kecamatan-Kabupaten di wilayah Aceh. Total sampel dalam penelitian ini merupakan 123 responden yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*, dengan syarat-syarat sebagai berikut ;

1. Merupakan suami/istri dalam sebuah keluarga utuh
2. Suami/istri yang sudah menikah lagi setelah bercerai
3. Pernah menjadi suami/istri namun berpisah karena salah satu dari pasangannya meninggal dunia
4. Memiliki atau tidak memiliki anak

Teknik Pengumpulan Data

Alat ukur Resiliensi dalam penelitian ini, dikembangkan berdasarkan aspek-aspek dalam teori Bonanno (2004), berupa Skala Resiliensi. Skala ini juga dilengkapi dengan *Open-Ended Questions* untuk menggali pandangan responden dari konteks Indigenous. Data penunjang yang digunakan adalah FGD dengan 3 kelompok responden penelitian.

Pertanyaan terbuka yang dipakai untuk mengungkap definisi resiliensi dari perspektif indigenous diantaranya;

1. *Hal yang membuat saya bangkit kembali dari masalah yang pernah saya hadapi dalam pernikahan ini adalah...*
2. *Bagaimana cara anda bangkit dari keterpurukan dalam masalah dengan pasangan selama menikah?*
3. *Orang/hal yang membantu saya bangkit kembali dari keterpurukan dalam pernikahan saya.....*

Hasil dan Pembahasan

Data Demografi

Pengambilan data dilakukan di beberapa daerah Aceh, dengan jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 123 orang. Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sampel laki-laki adalah 29 orang (23,6%) sedangkan jumlah sampel perempuan adalah 92 orang (74,8%) dan terdapat 2 orang (1,6%) yang tidak mengisi jenis kelamin. Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini, jenis kelamin yang mendominasi adalah subjek perempuan dibandingkan sampel laki-laki dengan selisih 63 orang.

Tabel 2. Data Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Deskripsi	Jumlah Subjek	Persentase (%)
Laki-Laki	29	23,6
Perempuan	92	74,8
Kosong	2	1,6
Total	123	100

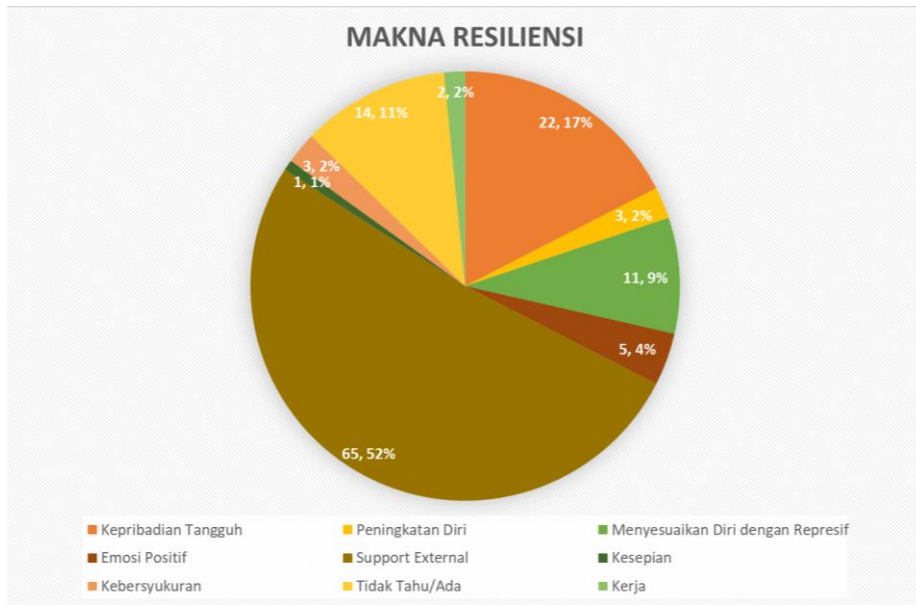
Pada Tabel 3 di bawah ini, dapat dilihat bahwa jumlah subjek dengan usia dewasa madya sebanyak 62 orang (50%), usia dewasa awal sebanyak 58 orang (47,2%), dewasa akhir sebanyak 1 orang (0,8%) dan subjek yang tidak mengisi usia atau blank sebanyak 2 orang (1,6%). Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini, usia yang mendominasi adalah subjek dengan usia dewasa madya.

Tabel 3. Data Usia Subjek Penelitian

Deskripsi	Jumlah Subjek	Persentase (%)	Total (%)
Dewasa Madya	62	50,4	100
Dewasa Awal	58	47,2	100
Dewasa Akhir	1	0,8	100
Kosong	2	1,6	100
Total	123	100	

Lebih lanjut, subjek yang berasal dari Kabupaten Pidie berjumlah 54 orang (43,9%), Aceh Besar berjumlah 1 orang (0,8%), Aceh Tengah berjumlah 1 orang (0,8%), Banda Aceh berjumlah 1 orang (0,8%), Batee Iliak berjumlah 1 orang (0,8%), Bireuen berjumlah 3 orang (2,4%), Bireun berjumlah 4 orang (3,3%), Blang Kuta Coh berjumlah 2 orang (1,6%), Blang Mane 11 Meunasah berjumlah 1 orang (0,8%), Cet Iju berjumlah 1 orang (0,8%), Cet Mane berjumlah 1 orang (0,8%), Cot Keumude berjumlah 1 orang (0,8%), Gampong Meulum berjumlah 1 orang (0,8%), Jangka berjumlah 7 orang (5,7%), Jeulingke berjumlah 1 orang (0,8%), Jeumpa berjumlah 3 orang (2,4%), Kuta Blang berjumlah 2 orang (1,6%), Lamkawe berjumlah 1 orang (0,8%), Lancok berjumlah 2 orang (1,6%), Makmur berjumlah 1 orang (0,8%), Matang Glumpang Dua berjumlah 3 orang (2,4%), Matang Wakeuh berjumlah 1 orang (0,8%), Pandrah berjumlah 4 orang (3,3%), Peudada berjumlah 2 orang (1,6%), Peusangan berjumlah 7 orang (5,7%), Pidie Jaya berjumlah 3 orang (2,4%), Samalanga berjumlah 11 orang (8,9%), Mamplam berjumlah 1 orang (0,8%), Ulee Alue berjumlah 1 orang (0,8%) dan tidak menjawab berjumlah 1 orang (0,8%),.

Diagram 1. Resiliensi dalam Perspektif Indigenous



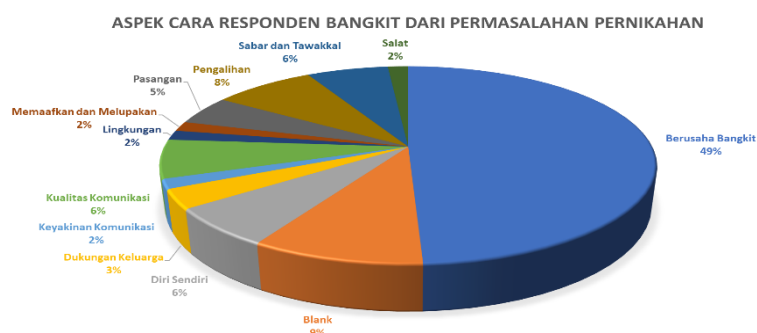
Berdasarkan diagram 1 diatas, dapat dilihat persenan dari makna resiliensi yang tertinggi ada pada *Support External* sebanyak 65 orang (52%), *Kepribadian Tangguh* sebanyak 22 orang (17%), *Tidak Tahu/Ada* sebanyak 14 orang (11%), *Menyesuaikan Diri dengan Represif* sebanyak 11 orang (9%), *Emosi Positif* sebanyak 5 orang (4%), *Peningkatan Diri* sebanyak 3 orang (2%), *Kerja* sebanyak 2 orang (2%), *kebersyukuran* sebanyak 3 orang (2%) dan *Kesepian* sebanyak 1 orang (1%).

Diagram 2. *External Support Responden Bangkit Kembali dari Keterpurukan dalam Pernikahan*



Selanjutnya kategorisasi aspek external support atau hal yang membantu responden bangkit kembali dari keterpurukan dalam pernikahan secara dominan adalah anggota keluarga (30%), anak (30%), dilanjutkan dengan pasangan (16%), dan diri sendiri (11%), selebihnya menjawab lingkungan sosial dan tidak ada (5%).

Diagram 3. Cara Responden Bangkit dari Permasalahan Pernikahan



Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat bahwa aspek cara responden bangkit dari permasalahan pernikahan terbanyak mengenai Berusaha Bangkit sebanyak 31 orang (49%), Blank sebanyak 6 orang (9%), Pengalihan sebanyak 5 orang (8%), Diri Sendiri sebanyak 4 orang (6%), Kualitas Komunikasi sebanyak 4 orang (6%), Pasangan sebanyak 3 orang (5%), Dukungan Keluarga sebanyak 2 orang (3%), Keyakinan Komunikasi sebanyak 1 orang (2%), Lingkungan sebanyak 1 orang (2%), Memaafkan dan Melupakan sebanyak 1 orang (2%) dan terakhir yaitu salat sebanyak 1 orang (2%).

Diskusi

Berdasarkan pendapat Mubarak (2005), keluarga bahagia adalah keluarga sakinah sesuai dengan konsep yang bersumber dari Al-Quran bagi pemeluk agama Islam. Keluarga yang sakinah adalah satu ungkapan untuk menyebut sebuah keluarga yang fungsional dalam mengantarkan orang pada cita-cita dan tujuan membangun keluarga. Karena itu keluarga bahagia adalah keluarga yang berdasarkan pada perspektif ajaran Islam yang mempunyai fungsional dalam mengantarkan orang pada cita-cita dan tujuan membangun keluarga. Dalam hal ini, cita-cita dan pandangan sebuah keluarga dalam Islam tidak hanya sebatas berhasil mencapai tahap kebahagiaan di dunia saja melainkan juga merupakan organisasi yang akan berkontribusi untuk keselamatan dan kebahagiaan akhirat.

Lebih lanjut Mubarak (2005) menyampaikan bahwa simpul-simpul yang dapat mengantar pada keluarga sakinah adalah: (1) Dalam keluarga itu ada mawaddah wa rahmah (Q.30:21). Mawaddah adalah jenis cinta membara, yang mengebu-gebu dan “nggemesi”, sedangkan rahmah adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. Mawaddah saja kurang menjamin kelangsungan rumah tangga, sebaliknya rahmah, lama kelamaan menumbuhkan mawaddah. (2) Hubungan antara suami isteri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya (Q.2:187). Fungsi pakaian ada tiga, yaitu; (a) menutup aurat, (b) melindungi diri dari panas dingin, dan (c) perhiasan. Suami terhadap isteri dan sebaliknya harus memfungsikan diri dalam tiga hal tersebut. Jika isteri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceriterakan kepada orang lain, begitu juga sebaliknya. Jika isteri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter, begitu juga sebaliknya. Isteri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan isteri, jangan terbalik di luaran tampil menarik orang banyak, di rumah menyebalkan. (3) Suami isteri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara social dianggap patut, tidak asal benar dan hak (Q.4:19). Besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai kepatutan. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami isteri yang berasal dari kultur yang menyolok perbedaannya. (4) Menurut hadist Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada lima; memiliki kecenderungan kepada agama, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam bergaul dan selalu introspeksi. (5) Menurut hadist Nabi juga, empat hal akan menjadi faktor yang mendatangkan kebahagiaan keluarga, yakni suami/isteri yang setia (saleh/salehah), anak-anak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat, dan dekat rizkinya.

Beberapa pendapat dan persepsi bangsa lain tentang keluarga, misalnya Shek dan Chan (dalam Herawati, 2012), menyampaikan terdapat tiga kategori atribut dari sebuah keluarga bahagia yang diperoleh berdasarkan data: (1) atribut yang terkait dengan seluruh anggota keluarga (cinta dan perhatian, pemahaman dan rasa hormat, komunikasi dan berbagi, kebersamaan, konflik dan keselarasan, peran dan tanggung jawab, pemecahan masalah, komposisi keluarga, kondisi ekonomi dan material, karakteristik keluarga secara keseluruhan, dan karakteristik anggota keluarga), (2) atribut dari orang tua dan anak (cinta dan perhatian, pemahaman dan penerimaan, komunikasi dan berbagi, karakteristik orang tua dan karakteristik anak-anak., dan (3) karakteristik suami-isteri. Hasil ini menunjukkan ada perbedaan dalam mempersepsi karakteristik keluarga bahagia. Berdasarkan temuan menunjukkan bahwa orang tua Cina dan anak-anak mereka menganggap tidak adanya konflik dan harmoni sebagai atribut penting dari sebuah keluarga yang bahagia, Berbeda dengan budaya barat yang menyebutkan ekspresi emosional dan komunikasi sebagai atribut dari sebuah keluarga

bahagia. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan baik di Cina maupun di Barat bisa dimaknai bahwa keluarga bahagia mempunyai karakteristik: (1) tidak ada konflik dalam keluarga dan harmonis, (2) menunjukkan ekspresi emosional yang kuat dan (3) komunikasi yang baik dalam keluarga.

Hal tersebut berbeda dengan kajian Mubarak (2005), yang menyimpulkan faktor keluarga bahagia dikategorikan dalam (1) terdapat cinta dan pengorbanan (2) mempunyai hubungan timbal balik (mutualisme) (3) memiliki kecenderungan pada agama (4) saling menerima dan menghormati (5) kesetiaan (6) anak-anak yang berbakti kepada orang tuanya (7) lingkungan sosial yang sehat (8) financial yang memadai. Kajian ini sangat sesuai dengan temuan penelitian terkini oleh penulis yang mengungkapkan bahwa, perspektif indigenus pasangan suami istri di daerah Aceh sebagai basis Syariat Islam di Indonesia sudah sesuai dengan ajaran Islam meskipun saat menyatakan pendapatnya, partisipan penelitian tidak menyebutkan secara langsung bahwa itu merupakan konsep Islam namun sudah menyatu dalam kultur dan budaya Aceh yang terintegrasi dalam kognisi dan persepsi masyarakat lokal tentang landasan berkehidupan dalam keluarga. Temuan baru dari aspek resiliensi yaitu perlu adanya *support external*, kebersyukuran, kesepian dan kerja untuk resiliensi dalam pernikahan.

Kesimpulan

Hasil analisis tahap pertama menunjukkan hasil tingkat resiliensi di dominasi di kategori sedang, (65%), kemudian rendah (20%), dan tinggi sebanyak 15%. Hasil analisa kategorisasi data kualitatif tentang makna resiliensi dari perspektif Indigenus secara dominan diantaranya “support dari luar” (65%), diikuti dengan “kepribadian tangguh” (17%), ”menyesuaikan diri dengan represif” (9%), selebihnya ”peningkatan diri”, ”kebersyukuran” dan lain-lain. Selanjutnya kategorisasi aspek external support atau hal yang membantu responden bangkit kembali dari keterpurukan dalam pernikahan secara dominan adalah anggota keluarga (30%), anak (30%), dilanjutkan dengan pasangan (16%), dan diri sendiri (11%), selebihnya menjawab lingkungan sosial dan tidak ada (5%). *External support* dalam proses resiliensi merupakan temuan baru untuk definisi resiliensi dari perspektif Indigenus yang bermakna resiliensi pasangan suami/istri di Aceh tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bangkit atau resilien karena kemampuannya sendiri tetapi lebih ditekankan pada bantuan dari luar individu, seperti kerabat dekat, keluarga besar atau teman. Hal ini, sedikit berbeda dengan pendekatan dari Bonanno (2004), yang menekankan resiliensi pada beberapa aspek, diantaranya kepribadian tangguh (*Hardiness*), peningkatan kualitas diri (*self-enhancement*) dan Penyesuaian diri yang represif. Penelitian ini berkontribusi terhadap pembaharuan teori resiliensi dalam aspek-aspek khusus sesuai dengan perspektif Psikologi Indigenus.

Saran

Pengembangan mengenai Psikologi Indigenous perlu adanya tingkatan, dengan banyaknya penelitian menggunakan pendekatan Psikologi Indigenous, diharapkan masyarakat mampu mempelajari hal-hal baru. Penelitian ini tidak dapat dikatakan sempurna, tetapi masyarakat dapat mengambil informasi mengenai gambaran marital happiness dan resiliensi dalam pernikahan yang bertujuan menggapai pernikahan yang Sakinah, Mawaddah Warahmah. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang sama untuk memperoleh data-data baru.

References

- Bradley, J.M., & Hojjat, M. A. (2016). Model Of Resilience And Marital Satisfaction. *J Soc Psychol.* 2017;157(5):588-601. doi: 10.1080/00224545.2016.1254592, diunduh dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27802115/>
- Bonanno, G. A. (2004). Loss, Trauma, and Human Resilience: Have We Underestimated the Human Capacity to Thrive After Extremely Aversive Events? *American Psychologist*, 59(1), 20–28. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.1.20>
- Chancellor, V., & Ramaul, N. (2013). National Seminar on Violence against Women Sponsored by Indian Council of Social Science Research (ICSSR), MHRD , Government of India , New Delhi Himachal Pradesh University , Shimla Introduction
- Diananda. (2016). Makna Kebahagiaan dalam Pernikahan Pada Remaja Awal yang Melakukan Pernikahan Siri. *Jurnal Ilmiah Psikologi.* 4 (2)
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95, 542-575.
- Diener, E. (2009). *Culture and Well-Being: The Collected Works of Ed Diener.* Springer: New York. DOI 10.1007/978-90-481-2352-0
- Diener, E., Eid, M., Larsen, R. J. (2008). *The Science of Subjective Well-being.* The Guilford Press : New York London
- Diener, E., Lucas, R. E., & Scollon, C. (2006). Beyond the hedonic treadmill: Revising the adaptation theory of well-being. *American Psychologist*, 61, 305-314.
- Diener, E., & Ryan, K. (2011). Subjective Well-being: A General Overview. *South African Journal of Psychology.* 39(4). pp. 391-406
- Fatma, S. H., & Sakdiyah, E. H. (2015). Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan dengan Persiapan dan Tanpa Persiapan pada Komunitas Young Mommy Tuban. *Jurnal Psikologi Tabularasa.* 10 (1) 103-114
- Gade, F. (2012). Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA.* XIII (I) 31-40. Diakses dari <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/download/6345/3832>

- Gottman, J. M. (1999). *The seven principles for making marriage work*. New York: Crown Publishers, Inc.
- Gottman, J. M. (2015). *The seven principles for making marriage work*. New York: Harmony Books.
- Herawati, N., Kameliya, N., & Unaifah, B.M. (2021). Pengaruh Ketahanan Terhadap Kebahagiaan Perkawinan Pada Pasangan Perjudohan Usia Dini. *Indonesian Psychological Research*. 3 (1). E-ISSN:26551640. DOI 10.29080/ipr.v3i1.494
- Herawati, N. (2012). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kebahagiaan Pasangan pada Masyarakat Madura. *Personifikasi*. 3 (1)
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Helliwel, J., Layard, R., & Sachs, J. (2016). *World Happiness Report*. USA: United Nation.
- ICAIOS. (2021). https://instagram.com/icaiosaceh?utm_medium=copy_link
- International, S. (2013). *A Global Voice for Women: Violence Against Women – Case Studies*. Soroptimist International
- Izzah. (2019). Kebahagiaan Pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Pernikahan di Atas 50 Tahun. *Jurnal Psikologi Integratif*. 7 (1) 61-76
- Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2020/06/11/14400081/5-bulan-terakhir-kasus-perceraian-di-aceh-capai-2.397-ternyata-ini-pemicunya>
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining Sample Size For Research Activities. 38, 607–610
- Mardhiyah & Yusfitasari. (2019). Peran Penyesuaian Perkawinan terhadap Kebahagiaan Istri pada Pernikahan Dini di Wilayah X Kota Jambi . *Jurnal Riset Aktual Psikologi*. 10 (1)
- Mardiyani, R., & Kustanti, E. R. (2016). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Empati*, 5(3), 558–565
- Mahkamah Syar'iah Aceh. (2012). *Laporan*.
- Mahkamah Syar'iah Aceh. (2020). *Laporan*.
- Mubarok, A. (2005). *Psikologi Keluarga*. Cetakan 6. Jakarta : Bina Rena Pariwara
- Latifah, R. (2015). Komitmen Beragama Islam Memprediksi Stabilitas Perkawinan. *Journal of Psychology*. 3 (1)
- Nugraha & Rahmi. (2021). Dinamika Resiliensi Pada Istri yang Menjadi Korban Perselingkuhan Suami. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(1)
- Nurrahmati. (2016). *Perceraian Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireun*. Banda Aceh : Fakultas FKIP Universitas Syiah Kuala. <https://etd.unsyiah.ac.id/baca/index.php?id=22136&page=8>

- Nybergh, L., Taft, C., Enander, V., & Krantz, G. (2013). Self-reported exposure to intimate partner violence among women and men in Sweden: results from a population-based survey. *BMC Public Health*, 13, 845. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-845>
- Rajani, N., Rani, G., & Ferhana, K. (2011). COMBATING DOMESTIC VIOLENCE AGAINST WOMEN. *International Proceedings of 2011 International Conference on Social Science and Humanity*, 5, 22–25.
- Rachmani, F. Kumala, A (2016). Pengaruh Perilaku Dominan & Komitmen Perkawinan Terhadap Kebahagiaan Perkawinan Pada Istri Bekerja yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi Dari Suami. *Jurnal Psikologi*. 2 (1)
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Broadway Books
- Rezaie, V. (2013). Study of Domestic Violence Againsts. *Nature and Science*, 11(3), 55–59. <https://doi.org/ISSN: 1545-0740>
- Saravanan, S. (2000). Violence against women in India: A literature review. *Institute of Social Studies Trust (ISST)*. Retrieved from <http://dspace.cigilibrary.org/jspui/handle/123456789/21081>
- Sari, A. N., & Fauziah, N. (2016). Hubungan Antara Empati Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Empati*. 5(4), 667-672
- Satiran. (2020). Prevalensi Narkoba di Negeri Serambi Mekkah Memprihatinkan. *RRI.co.id*. Diakses pada tanggal 29 Maret 2021 dari <https://rri.co.id/nasional/hukum/930394/prevalensi-narkoba-di-negeri-serambi-mekkah-memprihatinkan>
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (4th edition). New York: John Wiley & Sons
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Surijah, E. A., Prasad, G. H., & Saraswati, M. R. A. (2021). Couple resilience predicted marital satisfaction but not well-being and health for married couples in Bali, Indonesia . *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*. 6 (1) 13–32 DOI: <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.6520>
- Thurman, P. J., Bubar, R. J. D., Plested, B., Edwards, R., LeMaster, P., Bystrom, E., Oetting, R. R. (2003). Final Revised Report National Institute of Justice Violence Against Indian Women. Ncjrs.Gov. Retrieved from <http://www.ncjrs.gov/pdffiles1/nij/grants/198828.pdf>
- Tarigan, G. D. B. (2015). Hubungan Kualitas Berpacaran dengan Kebahagiaan Pernikahan Ibu Rumah Tangga di Komplek Perumahan Piazza Kecamatan Helvetia. *Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area*.
- Ulfiah, (2016). *Psikologi Keluarga, Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Cet. 1. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.